

***BRINKMANSHIP MEDIA DALAM TALK SHOW POLITIK
(Analisis Multimodalitas Host *Indonesia Lawyer Club* - TV One)***

Karya Ilmiah Non Publikasi

Oleh: Nanang Haroni, M.Si
Staf Pengajar Ilmu Komunikasi FISIP-UAI

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA
OKTOBER 2021**

BRINKMANSHIP MEDIA DALAM TALK SHOW POLITIK
(Analisis Multimodalitas Host *Indonesia Lawyer Club* - TV One)
Nanang Haroni, M.Si
Prodi Ilmu Komunikasi – FISIP Universitas Al Azhar Indonesia
Karya Ilmiah Non Publikasi – Perpustakaan UAI
Oktober 2021

Disusun sesuai etika penulisan ilmiah.
Penulis bertanggungjawab atas seluruh isinya.

ISI

Abstrak

A. Pendahuluan

B. Kerangka Teoritis

B.1. Brinkmanship: Strategi Game Theory

B.2. *Media Brinkmanship*

B.3. Semiotika Sosial dan Modalitas

C. Metodologi

C.2. Unit Analisis

D. Analisis dan Diskusi

D.1. Analisis

D.1.1 Analisis Ideasional Adegan Debat

D.1.2. Analisis Interaktif / Interpersonal

D.1.3. Analisis Tekstual/ Komposisi

D.2. Diskusi

E. PENUTUP

E.1 Kesimpulan

E.2 Keterbatasan

E.3 Rekomendasi

Endnotes

**BRINKMANSHIP MEDIA DALAM TALK SHOW POLITIK
(Analisis Multimodalitas Host *Indonesia Lawyer Club* - TV One)**

Nanang Haroni

nanangharoni@uai.ac.id

Dosen Program Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia

Abstract

This study aims to see how an event host in a political talk show, using a brinkmanship strategy to make the event alive, interesting, and to get a high rating. Ayish (2005) describes media brinkmanship as the ways in which host political talkshow programs encourage informants into the abyss of conflict by the steps such as instigating, censoring, or silencing the situation to heat up. Using the multimodal analysis of Kress & Van Leeuwen, this study presented the style of the Indonesian Lawyer Club (ILC) host, Karni Ilyas in the episode Menjelang Debat Presiden 2019: Penegakan Hukum di Mata 01 & 02. The results showed that audio visual resources at this show show that event hosts tend to play a brinkmanship strategy at least in part of its concept.

Keyword: *Media, Television, Media Brinkmanship, Multimodality, Social Semiotics.*

Abstrak

Penelitian ini hendak melihat bagaimana seorang pembawa acara dalam sebuah acara talkshow politik, memainkan strategi yang boleh jadi memicu kontroversi, kehilangan substansi persoalan yang dibahas, sensasional, dan penuh suguhan konflik antar para pihak agar acara hidup, menarik, dan berating tinggi. Ayish (2005), menyebut fenomena ini sebagai bentuk brinkmanship media, yakni strategi mendorong acara dan para narasumber ke dalam jurang konflik dengan langkah-langkah seperti mendorong, menyensor, atau mendinginkan situasi memanas. Menggunakan analisis multimodal Kress dan Van Leeuwen, peneliti menelaah gaya pembawa acara (host) Indonesia Lawyer Club (ILC), Karni Ilyas pada episode Menjelang Debat Presiden 2019: Penegakan Hukum di Mata 01 & 02 yang tayang pada 15 Januari 2019. Hasilnya, sumber daya audio visual pada tayangan ini memperlihatkan bahwa host acara cenderung memainkan strategi brinkmanship setidaknya pada sebagian konsepnya.

Kata Kunci: *Media, Televisi, Brinkmanship Media, Multimodalitas, Semiotika Sosial*

E. Pendahuluan

Acara bincang-bincang atau *talkshow* di televisi adalah genre khusus dari pemrograman yang bergantung secara eksplisit pada percakapan, dialog, dan wacana (Casey, et.al., 2008). Dalam talkshow, obrolan mengacu pada dialog, narasi *voice-overs* dan monolog. Program talkshow mulai dikenal pada era 1980-an dan 1990-an di Amerika dengan meningkatnya popularitas acara televisi siang hari seperti Oprah, Donahue, dan Kilroy. Menurut Casey dkk, perdebatan tentang talk show hampir selalu terkait dengan penilaian kritis terhadap partisipasi dan kontribusi orang-orang biasa yang pengalaman dan narasi pribadinya membentuk isi dari acara-acara ini. Talkshow menjadi ruang bagi individu dari berbagai latar belakang sosial (orang tua tunggal, gay, lesbian, pengangguran, pengguna narkoba dan wanita kelas pekerja) mengekspresikan pandangan secara terbuka tentang gaya hidup dan pengalaman mereka.

Kecuali itu, *talkshow* seringkali menjadi ruang perdebatan isu-isu yang sebelumnya tidak atau kurang tersentuh karena dianggap sensitif atau tabu. Daya tarik talkshow adalah pada perdebatannya. Tapi tak jarang, di sini pula masalahnya. Dalam talkshow yang melibatkan pihak-pihak berlawanan, di mana isu yang dibahas terbilang sensitif misalnya, seringkali televisi menjadi arena pertengkaran yang dinilai kurang etis dan tidak mendidik.

Di televisi Indonesia misalnya, salah satu *talkshow* yang kerap menjadi perbincangan—setidaknya dalam sejumlah episodanya—adalah *Indonesia Lawyer Club* (ILC) yang tayang di TVOne. *Talkshow* ini, menampilkan pembicara dalam jumlah banyak untuk ukuran sebuah talkshow. Lebih mirip forum musyawarah organisasi, karena mungkin, antara lain ia dilatarbelakangi bincang-bincang atau diskusi sejumlah pengacara yang prihatin terhadap kondisi penegakan hukum dan bahkan terhadap masalah profesionalisme serta kebersamaan para lawyer itu sendiri (*hukumonline.com*). Dari ruang diskusi *off air*, Jakarta Lawyer Club (ketika itu) dibawa wartawan senior Karni Ilyas (hingga kini menjadi presenternya) ke SCTV

sekitar tahun 1992. Sempat mengalami vakum, kelak acara ini dihidupkan kembali Karni di TV One—tempat ia memegang jabatan penting selepas dari SCTV—dengan nama *Indonesia Lawyer Club (ILC)*. Para narasumber di ILC bukan hanya kalangan pengacara atau para penegak hukum. Tergantung topiknya, program ini mendatangkan ahli berbagai bidang yang kemudian berdebat di bawah panduan Karni Ilyas. Beberapa narasumber ditempatkan sebagai penengah atau penjernih masalah, tapi umumnya, ‘perkubuan’ tak terhindarkan. Karena itu pula, ILC berulang kali tersandung masalah.ⁱ

Host, atau pemandu diskusi, memainkan peran penting dalam *talk show* seperti ini. Dengan watak televisi yang polisemis, gaya seorang pemandu acara tidak semata-mata menggambarkan kemampuan dirinya menghidupkan suasana. Ia dapat dipandang sebagai paket dari keseluruhan strategi, disamping tentu—dan ini yang akan dikaji secara khusus—memainkan strategi tersendiri untuk mengantarkan acaranya meraih perhatian luas di kalangan pemirsa.

Berangkat dari asumsi inilah, penelitian tentang *brinkmanship media* yang dimainkan sebagai strategi mencapai kesuksesan program talk show ILC muncul. Konsep *brinkmanship* berakar dari teori permainan (*Game Theory*) di ranah ilmu hubungan internasional yang secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi untuk mendorong situasi ke level ketegangan tertinggi. *Brinkmanship*, semula merupakan kegiatan diplomasi yang spekulatif dari sisi risiko, bahkan cenderung berbahaya, meski dengan perhitungan tertentu. Bagaimana kemudian seorang *host* atau pemandu diskusi memainkan strategi ini untuk menghidupkan ‘drama’ dan konflik antar para pihak di panggung diskusi, merupakan pertanyaan utamanya. Maka perumusan masalah penelitian ini dengan mengambil kasus Karni Ilyas dan ILC di TVOne adalah, “Bagaimana *brinkmanship* dalam talkshow politik?”.

F. Kerangka Teoritis

B.1. Brinkmanship: Strategi Game Theory

Game Theory adalah ilmu strategi yang mencoba menentukan secara matematis dan logis tindakan yang harus diambil seorang ‘pemain’ untuk mendapatkan hasil terbaik dalam beragam ‘permainan’. Strategi menentukan hasil. Dalam permainan yang disebut *zero-sum*, kepentingan pemain benar-benar konflik, sehingga perolehan satu orang selalu merupakan kerugian orang lain. Lebih khas adalah permainan dengan potensi baik untuk saling menguntungkan (jumlah positif) atau saling merugikan (jumlah negatif), serta beberapa konflik (Dixit and Nalebuff, <https://www.econlib.org>).

Teori ini dapat juga dilihat sebagai teori keputusan rasional dalam situasi konflik. Model-model situasi semacam itu, melibatkan (1) seperangkat pembuat keputusan, yang disebut pemain; (2) seperangkat strategi yang tersedia untuk setiap pemain; (3) serangkaian hasil, yang masing-masing merupakan buah dari pilihan strategi khusus yang dibuat pemain pada permainan; dan (4) imbalan atau hadiah kepada setiap pemain di masing-masing hasil yang mungkin (Rapoport, [Ed.,] 1974, hal: 1). Han, dkk. (2012: 1), menyebut Teori Permainan sebagai cabang matematika terapan yang kemudian digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama di bidang ekonomi. Belakangan, bahkan merambah ke berbagai disiplin ilmu lain seperti ilmu politik, biologi, ilmu komputer, filsafat, dan, baru-baru ini, jaringan nirkabel dan komunikasi. Meskipun teori ini masih relatif muda, ide-ide yang mendasarinya telah muncul dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah dan dalam berbagai sumber, termasuk Alkitab, Talmud, karya Descartes dan Sun Tzu, dan tulisan-tulisan Charles Darwin, dan 1802 karya *Considérations sur la Théorie Mathématique du Jeu* dari *André-Marie Ampère*, yang dipengaruhi *Essai d'Arithmétique Morale* of Georges Louis Buffon tahun 1777.ⁱⁱ Matematikawan Princeton John von Neumann dikenal sebagai pelopor Teori Permainan yang pada awal kemunculannya menekankan pada permainan konflik murni atau *zero-sum games* (Dixit and Nalebuff, <https://www.econlib.org>). Sementara Rasmusen (2003: 10), melihat teori ini berkaitan dengan tindakan pengambil keputusan yang sadar bahwa tindakan mereka saling mempengaruhi.ⁱⁱⁱ

Benang merah *game theory* dan komunikasi diperlihatkan Allott (2003) dengan menyebut bahwa situasi *game theory* adalah situasi komunikasi. Karena dalam teori ini yang dibicarakan adalah interaksi strategis, dua atau lebih pemain (agen) harus membuat keputusan dan bagaimana hal-hal berubah untuk setiap pemain sangat bergantung pada pemain lain atau pilihan pemain. Komunikasi manusia terlihat seperti situasi ini. Karena seorang pembicara membuat suatu ujaran dan penerima pesan menafsirkan. Atau mencoba menafsirkannya. Boleh jadi, sebagian maksud tidak dikodekan dalam bentuk linguistik, atau ada kerumitan dalam proses pertukaran pesan yang bersifat resiprokal itu. Di titik ini, strategi penting, misalnya, ketika satu pihak bermaksud mendapatkan kejelasan atau mendapatkan respons tertentu yang diinginkan. Seberapa sukses pembicara dan pendengar masing-masing tampaknya bergantung pada pilihan yang dibuat oleh yang lain: jika penafsiran yang dimaksudkan pembicara (cukup dekat) yang didengar oleh si pembicara, maka komunikasi berhasil, jika tidak ada miskomunikasi. Tingkat kepentingan bersama yang jelas ini telah menyebabkan saran bahwa komunikasi dimodelkan sebagai permainan koordinasi (Lewis, 1969; Parikh, 1991 dalam Allot, 2003).

Brinkmanship—selanjutnya tidak cetak miring—adalah salah satu strategi dalam *Game Theory*. Istilah ini diartikan sebagai praktik kebijakan luar negeri di mana satu atau kedua belah pihak mendorong tindakan berbahaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu (www.arcgis.com).^{iv} Istilah ini populer setelah wawancara *Life Magazine* (1956) dengan John Foster Dulles. “Jika Anda takut untuk pergi ke jurang [perang], Anda tersesat.” Pendapat Dulles dikritik Adlai Stevenson dengan mengatakan bahwa praktik ini sembrono. Namun, itu berulang kali terjadi selama Perang Dingin. Banyak peristiwa atau krisis diplomatik antar negara—terutama Amerika dan negara-negara lain—yang ditimbulkan oleh *brinkmanship*.

Brinkmanship juga menggambarkan kemampuan seorang agresor untuk melakukan tindakan yang dapat diamati dan mengarah pada kemungkinan perang atau beberapa hasil yang tidak diinginkan lainnya (Schwarz and Sonin, 2005). Karena itulah Schelling menggambarkan dalam *The Strategy of Conflict* (1960, diterbitkan

kembali 1980: hal 199), brinkmanship adalah strategi di tepi jurang. Lawan ditempatkan di tepi jurang yang licin, ditakut-takuti agar melakukan sesuatu sesuai tujuan, meski risikonya si pengguna strategi bisa saja turut tergelincir. Jadi, brinkmanship merupakan gaya negosiasi di mana satu atau kedua belah pihak dalam konflik memungkinkan penciptaan situasi hingga sampai ke tepi bencana sebelum mencari solusi. Meskipun sering dikaitkan dengan kebijakan luar negeri atau strategi militer, itu juga digunakan dalam situasi berisiko tinggi lainnya, seperti negosiasi serikat pekerja atau transaksi perusahaan.

Istilah brinkmanship pernah populer dalam kaitannya dengan kebijakan Amerika selama krisis misil Kuba; sikap Amerika selama perang dingin dan sejak itu menjadi bagian dari habitus adikuasa (Pieters, 2007: 468). Uni Soviet, di bawah Nikita Khrushchev, memasang rudal nuklir di Kuba, 90 mil dari daratan Amerika. Pada 14 Oktober, pesawat pengintai Amerika membawa foto-foto situs rudal yang sedang dibangun. Setelah seminggu diskusi tegang dalam pemerintahannya, 22 Oktober Presiden John F. Kennedy mengumumkan karantina angkatan laut Kuba. Seandainya Uni Soviet menerima tantangan itu, krisis bisa meningkat ke titik perang nuklir antara negara adidaya. Tapi setelah beberapa hari ketegangan berlangsung dan negosiasi rahasia berjalan, Khrushchev melihat ke tepi nuklir, ia tidak suka dengan apa yang dilihatnya, lalu mundur. Sebagai imbalan atas kompromi penyelamatan wajah yang melibatkan penarikan rudal AS dari Turki, ia memerintahkan rudal Soviet di Kuba dibongkar dan dikirim kembali (Dixit dan Nalebuff, 2008: 415-416).

B.2. Media Brinkmanship

Bagaimanakah brinkmanship dalam beberapa produksi media, atau praktik komunikasi yang dimediasikan (diberitakan)? Dapatkah melihatnya dalam konteks hubungan media dengan khalayak, penguasa, atau tokoh-tokoh berpengaruh? Sangat mungkin, dan masuk akal. Karena pada titik tertentu, ada permainan ‘kuasa’ dalam interaksi antar pihak ini di mana masing-masing pasti menetapkan tujuan komunikasi.

Pernyataan Prabowo Subianto tentang media di masa kampanye Pilpres 2019 terkait pemberitaan ‘Reuni 212 di Monas’, juga mengenai ‘Indonesia bubar jika ia kalah dalam Pilpres 2019, bernada *brinkmanship* terutama karena konteksnya memang pertarungan dan permainan politik dimana ia berhadapan dengan Jokowi (*incumbent*) yang ditakar unggul oleh sejumlah. Di seberang, Jokowi juga mulai mengeluarkan jurus-jurus verbal yang mengandung nada ‘keras’ dengan mengeluarkan istilah-istilah seperti ‘Politisi Sontoloyo’, ‘Politisi Genderuwo’ untuk menggambarkan karakter lawan-lawan politik dalam berkampanye.^v Dalam hal ini, baik Prabowo maupun Jokowi, sedang terlibat permainan verbal yang (hampir) tanpa rujukan substansial untuk mendelegitimasi masing-masing pihak. Brinkmanship.

Istilah *media brinkmanship* digunakan Muhammad Ayish (2005) ketika menganalisis program talkshow paling fenomenal di saluran Al Jazeera, *The Opposite Direction (Al-Ittijah al -Muaakis)*. Acara ini dipandu jurnalis asal Suriah Faisal Al Kasim yang dikenal mengusung ideologi atau sentimen Arab. *The Opposite Direction* masuk kategori *politainment* (Han, 2007), atau sederhananya, *talkshow* dengan isu-isu politik yang dikemas menjadi *entertainment*. Formatnya seperti *Crossfire* (CNN), menyatukan dua tamu dengan pandangan diametral, memperdebatkan topik tertentu dan melibatkan audiens untuk ikut berkomentar atau menyampaikan opini melalui *polling*. Ayish menarik kesimpulan bahwa *The Opposite Direction* lebih menekankan apa yang dia sebut *brinkmanship media* melalui *diskusi media yang rasional*.

Menurut Ayish (2005: 106), Faisal Al Kasim—*host*—secara konsisten bertekad mendorong para tamu ke ‘batas’ mereka dengan cara yang didramatisasi untuk tujuan mencapai suatu bentuk dampak pada penonton di tingkat individu dan institusional. Dengan memaksa para tamu menuju ‘brink’ konfrontasi di depan penonton langsung, *host* ini menciptakan suasana drama yang sering menimbulkan tindakan konkret di lapangan dalam bentuk insiden diplomatik, penutupan kantor dan protes massa.

The Opposite Direction dianggap berani mengangkat isu-isu sensitif, dan karena itu ia kontroversial di jazirah Arabia. Presenternya dianggap provokatif, senang ‘memanaskan’ argumen para pembicara bahkan dianggap mendorong penghinaan verbal hingga kemungkinan bentrok fisik (Ayish, 2005:110). Al Kasim menjadikan *The Opposite Direction* sebagai arena pertarungan kata-kata yang ‘hidup’. Teknik Al Kasim membangun ketegangan dan sensasi media untuk menarik perhatian pemirsa. Itulah brinkmanship media.

Dalam konteks ini, Ayish menyebut 3 faktor suksesnya brinkmanship seperti dipraktikkan Al Kasim: (1) politik yang terkait dengan Al Jazeera, sebagai saluran televisi Qatar yang oleh pemerintahannya didukung—meski kontroversial—demi keuntungan politik yang lebih besar; (2) faktor profesional yang terkait dengan adopsi Al Jazeera terhadap jurnalisme gaya Amerika yang menekankan ‘opini ... dan pendapat lainnya’; dan (3) faktor pribadi yang berasal dari pandangan pribadi Al Kasim tentang dunia Arab sebagai entitas busuk yang perlu direformasi oleh ‘kekuatan kebebasan dan demokratisasi.’

Analisis kuantitatif Ayish menunjukkan: a) musik dan logo program: dramatis dan berapi-api (selalu mendapat skor 10); b) pertanyaan pengantar yang dramatis (selalu mendapat skor 10); c) nada suara pembawa acara, tamu, dan pemirsa; d) Wajah dan ekspresi non-verbal tamu dan tuan rumah; e) pertukaran verbal inflamasi. Sementara secara kualitatif, menurut Ayish, dalam *The Opposite Direction*, Al Kasim menggunakan sejumlah strategi *host-centered* yang memaksimalkan realisasi *brinkmanship* media berupa: ***dorongan, penyensoran, diam, rasionalitas, anonimitas, dan, baru-baru ini, poling.***

Dorongan. Al Kasim misalnya, memulai acaranya dengan berbagai pertanyaan yang mengatur panggung agar terjadi perdebatan sengit. Setelah tamu membuat pernyataan berapi-api atau menunjukkan ekspresi non-verbal yang sensasional, tampaknya penting dalam banyak kasus bahwa tamu lain harus menanggapi dengan cara yang sama. ***Sensor.*** Teknik menekan pandangan orang lain, dengan sering menginterupsi pembicara untuk penghambat atau sebaliknya,

meningkatkan ketegangan. Pada waktu yang berbeda, Al Kasim tidak ragu mengganggu para tamu di tengah kalimat atau untuk memblokir pernyataannya demi memungkinkan lebih banyak ide kontroversial dengan cara yang kondusif untuk menjaga panasnya pertunjukan. Teknik ini meluas ke pernyataan yang dibuat beberapa pemirsa selama acara atau melalui umpan balik e-mail dan faks.

Dengan mengarahkan perdebatan ke arah tertentu, presenter sebenarnya mengekspresikan posisi ideologis mereka sendiri untuk mengesampingkan orang lain (dikutip Ayish, J. Gamson, *Freaks Talk Back: Tabloid Talk Shows and Sexual Non-Conformity* [Chicago: University of Chicago Press, 1998]). Ketidakberpihakan dan obyektivitas dilarang. Namun, mengingat sifat urusan publik menunjukkan sebagai forum publik untuk mengatasi masalah yang penting bagi masyarakat, seorang moderator program mengasumsikan peran proaktif daripada reaktif dalam mengelola diskusi. Tetapi peran proaktif ini tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menekan beberapa pandangan yang mendukung orang lain. Penyelenggara acara televisi diharapkan untuk mendekati kedua tamu sebagai pihak yang setara dengan sudut pandang yang sama sah (dikutip dari I. Fang, *Television News, Radio News* [St. Paul, MN: Rada Press, 1986]).

Diam. Strategi *wait and see* juga dipraktikkan Al Kasim ketika para tamu terlibat dalam pertukaran verbal. Pola ini terbukti dalam diskusi tentang isu-isu yang sangat sensitif ketika ketegangan mulai tinggi dalam program. Al Kasim tampak lebih damai dan independen, menjadi pengamat netral. Durasi keheningannya dalam banyak kasus tampaknya sebanding dengan intensitas pertarungan (*ibid*, hal: 119). ***Rasionalitas.*** Dalam beberapa kasus, dan untuk mencegah kecurigaan potensial terhadap bias dan watak pribadinya, Al Kasim bertindak seolah-olah dia adalah suara akal sehat dalam debat. Dia menganggap bahwa kedua tamu kehabisan logika dan melampaui akal, dan itu adalah perannya untuk membawa mereka kembali ke jalur penalaran. Al Kasim memperkenalkan dirinya sebagai suara yang tidak memihak dengan maksud untuk menjabarkan ide dan tiba pada kebenaran berdasarkan petunjuk objektif.

Anonimitas. Dalam banyak kasus, pembawa acara dapat meminta sumber yang tidak dikenal untuk memperkuat sudut pandangnya atau mengangkat masalah. Karena audiensi tidak memiliki sarana untuk memverifikasi keaslian sumber, pernyataan itu diterima begitu saja. Penggunaan sumber anonim digunakan oleh Al Kasim sebagai strategi untuk memperkuat argumennya atau untuk melawan para tamu dan penonton. **Polling.** Pengenalan jajak pendapat *online* untuk mengevaluasi pandangan audiens dari kedua belah pihak yang berdebat berkontribusi meningkatkan ketegangan dalam perdebatan. Tuan rumah program terus-menerus mengingatkan “kontestan” tentang bagian suara mereka seolah-olah mendorong meningkatkan posisi di antara para pemirsa melalui pertukaran yang lebih tegang.

B. 3. Semiotika Sosial dan Modalitas

Bahwa komunikasi sejatinya merupakan proses pelibatan banyak mode sekaligus dalam penciptaan makna. Artinya dalam pandangan ini, komunikasi selalu multimodal, tidak seperti pendekatan-pendekatan sebelumnya yang menggambarkan komunikasi dan representasi bersifat monimodal (Kress, et.all., 2014: 3-4). Analisis multimodal dimulai dengan pengakuan adanya tanda, penanda, dan petanda dari Saussure (1960). Tapi saat yang sama, analisis ini menolak sifat kesewenangan (*arbitrary*) dalam hubungan antara bentuk (*significant*) dan isi (*signifie*). Bahwa tanda, dalam pandangan ini bermotivasi dan karenanya, makna tidak semata hadir karena konvensi atau kesepakatan. Bagaimana sebuah maksud ditunjukkan, dan seperti apa makna yang muncul dari proses tersebut, menggambarkan bahwa tanda-tanda tidak hanya terintegrasi. Tetapi juga memiliki motivasi. Maka sebuah tanda—dalam komunikasi—tidak muncul atau hadir dengan sendirinya, melainkan dipilih untuk tujuan dan pembentuk makna tertentu (Kress dan Leeuwen, 2001: 2). Di era digital, menurut Kress dan Leeuwen, mode-mode komunikasi makin kompleks. Tetapi meskipun berbeda secara teknis, mode-mode tersebut sama pada beberapa tingkat representasi, dan mereka dapat dioperasikan oleh satu orang yang memiliki banyak keterampilan, menggunakan satu antarmuka, satu mode manipulasi fisik.

Pendekatan multimodal memberi perhatian pada sumber semiotik yang diambil dari linguistik fungsional Michael Halliday tentang gagasannya mengenai fungsi-fungsi penting yang harus dipenuhi oleh sistem komunikasi apa pun (Kress, et.all., 2014: 3). Halliday melihat bahwa tata bahasa bukan seperangkat aturan untuk menyampaikan kalimat yang benar, melainkan sumber-sumber semiotik yang darinya makna diproduksi. Menurut Kress dkk, Halliday melihat sistem bahasa dalam tiga fungsi. Yakni *ideational*; yakni ketika sistem itu mewakili dan mengkomunikasikan keadaan tertentu. Ia juga mewakili dan mengkomunikasikan hubungan sosial (seperti kalimat yang menggambarkan relasi kuasa) dalam tindakan komunikasi sebagai fungsi *interpersonal*, dan bahwa itu harus mewakili atau juga mengkomunikasikan ujaran yang sesuai dengan konteks kedua elemen teks dan lingkungan lebih luas untuk kemudian menghasilkan fungsi *koherensi*. Atau, juga disebut fungsi tekstual.

Asumsi lain multimodalitas adalah bahwa tanda-tanda termotivasi (Kress, et.all., 2014: 5). Dalam semiotika tanda adalah unit makna dasarnya. Tapi dalam multimodalitas, tanda merupakan unit di mana suatu bentuk telah digabungkan dengan suatu makna atau, dengan kata lain, suatu bentuk telah dipilih untuk menjadi pembawa makna. Artinya hubungan antara penanda dan petanda bermuatan kepentingan (*interest*) untuk menyampaikan makna si pengguna tanda.

Selain pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (*Systemic Fungsional Lingusitic*) yang memandang bahasa sebagai sumber pembentuk makna dan berupaya mendeskripsikan sumber semiotika yang digunakan oleh pemakai tanda, analisis multimodalitas juga dapat menggunakan pendekatan Semiotika Sosial. Menurut Jewitt dan Oyama (2004: 134), semiotika sosial komunikasi visual melibatkan deskripsi sumber daya semiotik, apa yang dapat dikatakan dan dilakukan dengan gambar (dan sarana komunikasi visual lainnya) dan bagaimana hal-hal yang orang katakan dan lakukan dengan gambar dapat ditafsirkan. Istilah ‘sumber daya’ (*resource*) menandai salah satu perbedaan utama antara semiotik sosial dan semiotik strukturalis. Pada semiotik strukturalis, kata kuncinya adalah ‘kode’, bukan ‘sumber daya’. Sistem semiotik difahami sebagai kode, seperangkat aturan untuk

menghubungkan tanda dan makna. Di sini, semiotika sosial menganggap penting kemunculan kode-kode, siapa yang membuat aturan, hingga sejauh mana ia mungkin berubah.

G. Metodologi

Penelitian ini dikembangkan melalui metode analisis wacana dengan pendekatan teori semiotika sosial. Pendekatan ini, diturunkan dari analisis multimodal teks Kress dan Van Leeuwen yang melihat pentingnya aspek-aspek pembentuk makna dalam komunikasi visual maupun audio visual. Penulis menggunakan semiotika sosial dari Halliday dengan teknik analisis Multimodal Kress dan Van Leeuwen yang menggunakan prinsip-prinsip dasar Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yakni *a. ideasional* (penggunaan bahasa untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis dan berkenaan dengan interpretasi serta representasi pengalaman); *b. interpersonal* (terkait penggunaan bahasa untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/ penulis dan pendengar/ pembaca); dan *c) Tekstual/ Komposisional* (penggunaan bahasa untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol serta bagaimana teks diciptakan dalam konteks). Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini adalah bahwa pengguna tanda menentukan pilihan atas tanda-tanda tertentu untuk menyampaikan makna.

Adapun data dikumpulkan dari dokumentasi yang oleh Patton (2002: 293) disebut sumber yang kaya informasi akan organisasi atau program. Dokumen terdiri atas kata-kata dan gambar yang telah direkam dan tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara, gambar, dan digital (Daymon, Holloway, 2008: 344). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman tayangan ILC dari episode *Menjelang Debat Capres 2019: Penegakan Hukum di Mata 01 dan 02* yang ditayangkan pada 15 Januari 2019 yang sudah tersimpan (*podcast*) di *chanel* YouTube Indonesia Lawyer Club (ILC).

C.2. Unit Analisis



Gambar 1.
Screenshoot sejumlah adegan dalam tayangan Program Indonesia Lawyer Club (15/1/2019)/ Sumber: youtube chanel ILC.

Obyek penelitian ini adalah tayangan Program Indonesia Lawyer Club di TVOne dengan tema *Menjelang Debat Capres 2019: Penegakan Hukum di Mata 01 dan 02* yang ditayangkan pada 15 Januari 2019. Tayangan ini dimulai dengan *footage* orasi Prabowo Subianto (Capres No 2 pada Pemilu 2019) terkait penegakkan hukum dan respons Joko Widodo atau Jokowi (Capres Nomor 01). Narasumber acara ini adalah pengamat politik dan politisi dari kedua kubu calon presiden, yakni pengamat politik Bonny Hargens, politisi Henry Yosodiningrat, Maman Imanulhaq (diidentifikasi sebagai kubu 01), Fahri Hamzah, Dahniel Simanjuntak, Rachland Nashidik, Rocky Gerung (diidentifikasi sebagai kubu 02). Selain itu, hadir tokoh atau narasumber yang diposisikan sebagai pihak netral, yakni aktivis HAM dan antikorupsi Haris Azhar, budayawan Sujiwo Tedjo dan pengamat/ pakar hukum/ tata negara Refly Harun. Tentu saja, terpenting adalah host atau pemandu diskusi, Karni Ilyas.

Tayang selama sekitar 2 jam 44 menit, kesempatan berbicara pertama diberikan kepada aktivis HAM Haris Azhar. Disusul kemudian para pihak, baik dari kubu pasangan capres/ cawapres Jokowi-Ma'ruf Amin maupun Prabowo Subianto-

Sandiaga Uno. Umumnya, pandangan dan amatan yang disampaikan bukan hal baru. Masih berkisar pada masalah-masalah HAM masa lalu yang menjadi beban Prabowo, dan beban Jokowi untuk menyelesaikan kasus-kasus tersebut, ditambah kasus baru seperti kasus Novel Baswedan, Komisioner KPK yang mendapat serangan hampir mematikan (membutakan matanya sebelah) beberapa waktu lalu sementara pelakunya belum terungkap.

Titik penting ‘drama’ dalam episode ini terjadi ketika Rocky Gerung, pengamat politik yang dikenal berada dipihak pasangan Prabowo-Sandi, mulai berbicara dengan membuat simulasi debat. Dengan gayanya yang khas, Rocky kemudian mendapat sanggahan demi sanggahan karena ia dianggap menginsinuisi dan meremehkan intelektualitas Jokowi. Dalam perdebatan inilah, Karni—sebagaimana juga sebenarnya dapat dilihat dalam episode-episode lain ILC—mengambil peran sebagai penengah secara alakadarnya.

H. Analisis dan Diskusi

D.1. Analisis

Sebagaimana disampaikan secara singkat dalam deskripsi umum program, tayangan berdurasi lebih dari dua jam diisi pembukaan host (Karni Ilyas) paparan narasumber, dan tentu saja perdebatan sengit dalam sejumlah isu. Dalam amatan peneliti, perdebatan terjadi pada episode ini ketika Rocky Gerung mulai berbicara pada Rocky Gerung pada menit ke 1.44.99. Rocky memulai paparan dengan memuji Bonny Hargens secara satire. “Bagus tadi, saudara Bonny berupaya mengolah imajinasi. Sementara Pak Fahri (Hamzah) menetapkan standah seorang legislator,” kata Rocky. Lalu dari sini ia mulai menyampaikan simulasi dengan mengajukan pertanyaan dan meminta tim Jokowi-Amin termasuk Bonny—meskipun bukan timses—untuk berpretensi sebagai Jokowi dalam debat. Simulasi ini mulai menimbulkan perdebatan sejak awal, dan saat itu Karni Ilyas (hanya) berdiri menatap Rocky Gerung. Ia Mematung di tengah. Bagian inilah yang peneliti *capture* adegannya sebagaimana terlihat pada **gambar 2**.



Gambar 2. Capture saat Karni Ilyas “membiarkan” Rocky Gerung bicara meskipun perdebatan mulai terjadi dan cenderung memicu suasana panas dalam teknik retorikanya.

D.1.1 Analisis Ideasional Adegan Debat

Seturut Kress dan Leewuen (2006), struktur naratif pada cuplikan gambar di atas memperlihatkan, dari segi *proses* tampak (host acara) Karni Ilyas berdiri menghadap Rocky Gerung (salah satu panelis) dalam giliran dengan tatapan yang fokus sebagaimana terlihat pada *vektor*. *Circumstance*-nya adalah salah satu suasana dari durasi sekitar 2 jam setengah lebih diskusi ILC episode *Debat Capres 2019: Penegakan Hukum di Mata 01 dan 02* pada 15 Januari 2019. Jika disertakan vektor tambahannya, bukan hanya Karni yang fokus pada wajah Rocky, tapi juga beberapa narasumber di sampingnya. Tentu, setidaknya jika analisis hanya—untuk sementara—ditujukan pada gambar yang dipilih.

Dari prosesnya, posisi Karni sebagai partisipan dalam situasi ini bersifat *non-agentive*, yakni ketika aktor menempati posisi tertentu tapi juga bisa aktor bisa berpindah posisi. Karni, menempati posisi tidak terlalu tengah di antara semua

narasumber, tapi fokusnya pada Rocky Gerung yang berbicara meskipun mulai muncul interupsi-interupsi dari pembicara lain. *Scene* ini juga bersifat *non-projective* di mana kegiatan partisipan tentu tidak bisa dilepaskan dari teks verbal atau ungkapan maupun perdebatan yang berlangsung.

Sebagai adegan *non-projective* maka partisipan pun memperlihatkan reaksi (*reaction*). Di sini, pilihan Karni untuk mengambil posisi berdiri tidak terlalu dekat tapi juga tidak terlalu jauh dengan Rocky Gerung (karena seringkali ia sebenarnya berada di antara penonton studio, atau menghilang di layar). Vektornya juga memperlihatkan ia menegaskan perhatian, fokus dan kuasa yang ditanggapi dengan reaksi berbeda oleh Rocky. Panelis ini, mengarahkan pandangan pada ‘lawan’ debatnya dari kubu 01 untuk menekankan keunggulan narasinya. Tentu saja, tindakan Karni bersifat transaksional (*transactional*) karena didasarkan pada tujuan untuk mengamati secara cermat sekaligus menunjukkan ‘kuasa’ sebagai pengatur lalu lintas opini.

D.1.2. Analisis Interaktif / Interpersonal

Analisis metafungsi ini berhubungan dengan hubungan atau interaksi antar partisipan yang secara umum dibagi ke dalam dua bagian, yakni memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*). Sesuatu yang diberikan itu dapat berupa informasi, barang atau jasa. Dari aspek *contact*, Karni Ilyas dalam contoh *scene* di atas (sedang) tidak menyapa khalayak. Ia fokus pada narasumber. Tatap mata (*gaze*) dan gesturnya memperlihatkan bahwa ia ingin mengajak penonton untuk melihat narasumber yang sedang mendapat giliran berbicara sangat penting untuk diberi perhatian lebih (*offer*). Tatapan mata Karni (*gaze*) tidak ke penonton tapi kepada narasumber. Demikian juga cara dan posisinya berdiri (*gesture*).

Sebagai catatan, analisis ini merujuk pada *scene* khusus yang *dicapture*. Jika dilihat keseluruhan, pada level ini, Karni sebenarnya acapkali melakukan permintaan (*demand*), menatap khalayak dan (seolah) meminta sesuatu. Adapun jarak sosial (*social distance*) yang diciptakan terlihat dari pengambilan gambarnya yang

menengah (medium shot) untuk ukuran tayangan *talkshow*. Ini merupakan jarak sosial di mana aktor menunjukkan relasi yang moderat, tidak dekat atau pun jauh. Meskipun dalam adegan ini pengambilan gambar bukan keputusannya, tapi posisi berdiri dan gesture yang diambil merupakan pilihan sadar. Karni berusaha membagi dirinya antara narasumber (atau semua narasumber) dengan khalayak.

Dari perspektif *attitude*, adegan ini menunjukkan subyektivitas (*subyectivity*) di mana relasi antara khalayak (*viewers*) dengan partisipan dalam gambar terlihat. Upaya melibatkan khalayak ditunjukkan dengan pengambilan gambar (*angle*) dari depan di mana dengan cara ini (seolah-olah) masalah yang sedang dibahas merupakan masalah bersama (host, narasumber dan khalayak). Tepatnya, ini merupakan masalah penting bangsa.

D.1.3. Analisis Tekstual/ Komposisi

Analisis komposisi (*composition*) menunjukkan nilai informasi *scene* ini memusat di tengah dan samping (*centre margin*). Elemen aktor (Karni Ilyas) berposisi sebagai pusat (*centre*) tetapi Rocky Gerung menjadi elemen lain yang berada di pinggiran (*margin*). Kondisi ini memperlihatkan keduanya sebagai pusat perhatian yang harus selalu dipertimbangkan. Adapun aspek *salience*-nya memperlihatkan elemen-elemen ini menonjol dari lainnya atau maksimum (*maximum*). Karena meskipun arah kamera dari depan memperlihatkan sebagian narasumber dan background, tapi elemen-elemen lain tenggelam oleh Karni dan Rocky. Di samping itu, dengan *angle* ini, penonton studio (khalayak) tidak terlihat sama sekali.

Tentu saja, dari sudut *framing*, elemen-elemen (gambar, visual, tulisan, suara atau kata-kata yang disampaikan) memiliki koneksi satu sama lain dan membentuk satu kesatuan makna. Karni Ilyas, dalam *scene* ini dan sebenarnya dalam seluruh tindakannya memandu, hanya satu dari beragam elemen yang bisa memberikan gambaran tertentu pada kita tentang bagaimana sebenarnya program ini dialirkan sebagai sebuah diskusi. Maka yang terjadi adalah koneksi maksimal atau *maximum*

connection.

D.2. Diskusi

Sebagai contoh, dengan segala keterbatasannya, cuplikan dalam penelitian ini menunjukkan dugaan bahwa host ILC, Karni Ilyas memang tidak semata-mata memandu acara dengan gayanya yang seolah bijak dan tidak memihak. Berangkat dari analisis di atas, host berhasil mendorong perdebatan hingga ke ujung yang ‘berbahaya’ lengkap dengan ‘kealpaannya’ untuk memberikan bingkai memadai atas masalah yang dibahas. Bingkai lain yang tidak hadir adalah upaya memperlihatkan bahwa relasi antar narasumber sebagai politisi sebenarnya tetap positif meskipun diskusinya terlihat panas. Sebaliknya, yang terlihat justru kondisi panas, setidaknya pada saat perdebatan dipicu oleh cara-cara *nyeleneh* Rocky Gerung dalam menyampaikan opini.

Sebagaimana dikatakan Ayish (2015), *brinkmanship* media *a la* Al Kasim ketika memandu talkshow politik paling kontroversial di jazirah Arab, *The Opposite Direction* terlihat dari strateginya melakukan *dorongan/ hasutan* (mengatur panggung, membuat tema dan merangkai pertanyaan untuk memancing perdebatan sengit). Sensor dapat disederhanakan sebagai tindakan menginterupsi, menekan untuk meningkatkan ketegangan, *diam* merupakan strategi *wait and see*, diam dan tampak netral membiarkan semua narasumber bergiliran bicara panjang lebar; lalu *rasionalitas* terlihat ketika dalam beberapa kasus host bertindak seolah-olah dia merupakan wakil dari suara akal sehat. Adapun *anonimitas*, adalah tindakan ketika *host* meminta sumber yang tidak dikenal memperkuat sudut pandangnya akan masalah; adapun *polling*, berupa engelan jajak pendapat *online* untuk mengevaluasi pandangan audiens dari kedua belah pihak yang berdebat berkontribusi meningkatkan ketegangan dalam perdebatan.

Setidaknya dalam episode ini, dan sebagaimana sebagiannya diperlihatkan dalam analisis Kress & Van Leeuwen (2006) di atas, Karni mungkin berhasil memperlihatkan sikapnya untuk netral atau tidak memihak kepada para pihak. Tapi

secara keseluruhan, dalam konteks pemilihan narasumber, pengaturan giliran bicara, dan sumber-sumber audio visual lainnya, ia dapat dikatakan sedang menjalankan strategi *brinkmanship*. Dari aspek-aspek yang diperlihatkan Ayish, Karni dapat dikatakan melakukan *dorongan* diskusi yang sengit dengan cara mengatur urutan bicara, menyampaikan pertanyaan yang mengharuskan narasumber berhadapan. Hal ini juga ditambah dukungan *gesture*-nya yang benar-benar memberikan kebebasan bagi perdebatan sesengit apapun.

Sensor atau bentuk-bentuk interupsi untuk meningkatkan ketegangan memang tidak tampak dilakukan Karni. Ia malah sebaliknya terlihat berusaha menetralsisir. Tapi masalahnya, Karni menunjukkan strategi lain yang tak kalah powerful mendorong perdebatan, yakni *diam*. Ketika ia tampak menyimak dan tampil seolah netral dengan membiarkan seorang narasumber bicara panjang lebar, sesungguhnya itu merupakan potensial mengunpulkan perdebatan memasuki suasana panas. Karena sudut pandang narasumber tidak secara ketat dibatasi sesuai tema, bisa mengarah ke mana saja dan potensial menimbulkan tanggapan pada bagian yang tidak substansial atau benar-benar relevan dengan topiknya. Tindakan yang bertumpu pada *rasionalitas*, diperlihatkan Karni Ilyas saat ia membuka atau menutup tiap segmen, juga saat mengakhiri acara, dengan cara mengutip ungkapan-ungkapan bijak, filosofis dan sulit dibantah yang dihasilkan oleh pemikir atau tokoh-tokoh terkemuka dunia.

Di titik ini, Karni menjadi suara akal sehat. Tetapi jika ditilik secara keseluruhan, dalam episode ini misalnya, perdebatan sebenarnya tidak menemukan kesimpulan yang jelas dan benar-benar dapat memberikan pelajaran tertentu.

“Pemirsa, pada akhirnya kesejahteraan rakyat jualah yang menjadi hukum tertinggi sebuah Negara.” Marcus Thulius Cicero, filsuf Yunani. Akhirnya acaranya kita tutup, kami kabarkan, anda putuskan. Kami diskusikan, anda simpulkan. Kita ketemu ILC yang akan datang.

Demikian Karni menutup ILC. Kesimpulannya berupa kutipan umum yang berlaku untuk konteks lain. Sementara kesimpulan sebenarnya, diserahkan kepada khalayak. Jadi sebenarnya, tidak ada kesimpulan yang bisa benar-benar direnungkan

khalayak di sana, kecuali bahwa Karni berhasil menghidupkan diskusi hingga ke level yang menjurus pada konflik terbuka antar para pihak. Apakah kemudian khalayak belajar tentang topic yang dibahas, atau secara tidak sadar, justru menikmati—dan kemudian merasa itu sebagai kebenaran—adegan ‘seru’ pertengkaran antar sejumlah narasumber atas sesuatu. Seringkali, pertengkaran itu menonjolkan *argument adhominem*, ketika pihak-pihak yang berdebat justru menonjolkan hal-hal yang bersifat pribadi dari lawan debatannya, ketimbang kualitas dan eksplorasi argumen secara memadai.

E. PENUTUP

E.1 Kesimpulan

Host ILC, Karni Ilyas mendorong perdebatan hingga ke ujung yang berbahaya (*brinkmanship*) untuk memberikan bingkai memadai atas masalah yang dibahas. Dalam konteks pemilihan narasumber, pengaturan giliran bicara, dan sumber-sumber audio visual lainnya, Karni Ilyas sedang menjalankan strategi *brinkmanship*. Debat di ILC umumnya tidak melahirkan kesimpulan yang bisa benar-benar direnungkan, kecuali bahwa Karni berhasil menghidupkan diskusi hingga ke level yang menjurus pada konflik terbuka antar para pihak.

E.2 Keterbatasan

Secara padarigmatis, penelitian ini masih belum mendeskripsikan ekonomi politik yang secara kritis bisa diasumsikan berkaitan dengan strategi *brinkmanship* dalam program talkshow politik. Penelitian ini masih bersifat one-shot case dimana dokumen diambil dari salah satu tema program. Jadi belum bisa digunakan untuk menggeneralisasi talkshow ILC. Selain itu, secara metodologis, semiotika sosial memiliki kelemahan karena ketidakempirisannya dalam pengujian kesimpulan, serta penyimpulan yang terlalu optimistis (Baran, Davis, 2010 : 413).

E.3 Rekomendasi

Penelitian ini bisa dikembangkan dengan teori dan metode paradigma kritis yang lain untuk bisa membongkar relasi kekuasaan yang asertif terjadi dalam produksi dan praktik eksibisi program talkshow politik. Pengembangan lainnya adalah pembahasan terkait rentang, sekuen, ataupun topik program ILC yang lain untuk lebih mendeterminasikan brinkmanship Karni Ilyas dan ILC-nya. Dengan menggunakan genre talkshow politik, penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi program di stasiun televisi lain atau jenis media lain untuk membuktikan kecenderungan umum penggunaan strategi brinkmanship dalam program talkshow politik.

Endnotes

ⁱ Sejumlah kalangan menilai forum ini sering kurang berimbang dan memojokkan pihak tertentu, meskipun narasumber yang dihadirkan memenuhi syarat keberimbangan. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) beberapa kali menegur ILC. Salah satunya, terkait tayangan episode *Setelah Ahok Minta Maaf* (Oktober 2016) yang dinilai memanaskan suhu politik dan meruncingkan konflik horisontal oleh sejumlah kalangan. KPI memberikan teguran lewat surat bernomor 887/K/KPI/10/16 tertanggal 14 Oktober 2016. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU DIY mengeluarkan fatwa haram menonton tayangan ILC di *tvOne* karena dinilai provokatif dan mencemarkan nama baik. Tapi Karni Ilyas, yang juga Wakil Direktur Utama TV One Ilyas mengatakan tayangan ILC selalu berimbang.

ⁱⁱ Menurut Han, dkk., rujukan utama Game Theory terutama dari tiga karya berikut:

- Prinsip Matematika Augustin Cournot (1838), yang memberikan penjelasan intuitif tentang apa yang lebih dari satu abad kemudian, diformalkan sebagai solusi ekuilibrium Nash dan dirayakan untuk permainan non-kooperatif. Cournot memberikan gagasan evolusioner atau dinamis tentang gagasan ‘tanggapan terbaik’, yaitu situasi di mana pemain memilih tindakan terbaik yang diberikan tindakan pemain lain, ini berlaku untuk semua pemain.
- *Mathematical Physics* dari Francis Ysidro Edgeworth's (1881), yang mendemonstrasikan pengertian kesetimbangan kompetitif dalam ekonomi dua orang (dan juga dua tipe), dan *Algebre et Calcul des Probabilites* dari Emile Borel (Comptes Rendus Academie des Sciences, volume 184, 1927), yang memberikan wawasan pertama ke dalam strategi campuran, yaitu, bahwa pengacakan dapat mendukung hasil yang stabil.
- Selain banyak kontributor lain dalam sejarah Game Theory, analisis modern John von Neumann dan Oskar Morgenstern pada 1944, *Theory of Games dan Economic Behavior* diterima secara luas. John Nash adalah tokoh yang memberikan kerangka metodologis modern pada pemikiran Neumann dan Morgenstern. Tahun 1928, Neumann sendiri telah menyelesaikan sepenuhnya masalah fundamental terbuka dalam permainan zero-sum, bahwa setiap permainan zero-sum dua pemain yang terbatas mengakui titik pelana dalam strategi campuran, yang dikenal sebagai *Teorema Minimax* [492] —suatu hasil yang telah ditaksir Emile Borel delapan tahun sebelumnya.

-
- ⁱⁱⁱ Rasmusen (2003: 1) menyebut, tahun 1953 hampir semua teori permainan yang digunakan para ekonom untuk 20 tahun mendatang telah dikembangkan. Hingga pertengahan 1970-an, teori permainan tetap menjadi bidang otonom dengan sedikit relevansi dengan ekonomi arus utama, pengecualian penting adalah buku Schelling 1960, *The Strategy of Conflict*, yang memperkenalkan titik fokus, dan serangkaian makalah (yang Debreu & Scarf [1963] adalah khas) yang menunjukkan hubungan inti dari permainan dengan keseimbangan ekonomi umum. Pada 1970-an, informasi untuk memberi penekanan pada individu yang bertindak secara rasional tetapi dengan informasi terbatas.
- ^{iv} Penjelasan ini dapat ditemukan dalam sumber-sumber umum seperti <https://www.arcgis.com/apps/MapJournal/index.html?appid=00e5985d57454ec49e9535172ddd34cc>; <https://study.com/academy/lesson/brinkmanship-definition-policy.html>; <https://id.wikipedia.org/wiki/Brinkmanship>; <https://www.etymonline.com/word/brinkmanship>
- ^v Berita-berita tentang kasus ini bisa dilacak dengan mudah di media massa seperti link berikut: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181205145724-32-351348/prabowo-marah-media-tak-ungkap-jumlah-11-juta-massa-reuni-212>; <https://www.idntimes.com/news/indonesia/irfanfathurohman/prabowo-sebut-indonesia-akan-punah-m-taufik-artinya-bukan-bubar>; <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/24/17280661/jokowi-sebut-banyak-politisi-sontoloyo-ini-pesan-dari-sekjen-demokrat>; <https://pilpres.tempo.co/read/1144861/pidato-lengkap-jokowi-soal-politikus-genderuwo>

DAFTAR PUSTAKA

- Allott, Nicholas. (2003). *Game Theory and Communication*. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.199.6957&rep=rep1&type=pdf>
- Baran, Stanley J., Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasas, Pergolakan, dan Masa Depan*, ed 5, (terj.). Jakarta : Salemba Humanika
- Casey, Bernadette, Neil Casey, Ben Calvert, Liam French, & Justin Lewis. (2008). *Television Studies, The Key Concepts*, 2nd edition, Routledge, Madison Avenue, New York, NY 10016
- Daymon, Christine, Immy Holloway. (2008). *Riset Kualitatif : Dalam Public Relations dan Marketing Communications*, (terj.). Yogyakarta : Bentang
- Dixit, Avinash K. & Barry J. Nalebuff. (2008). *The Art of Strategy: A Game Theorist's Guide to Success in Business and Life*. iBooks. W.W.Norton & Company, New York, London
- Garnham, Nicholas. (1986), *Contribution to a Political Economy of Mass Communication*, dalam Durham, Meenakshi Gigi & Douglas M. Kellner, (2006), *Media and Cultural Studies*, Blackwell Publishing Ltd
- Golding, Peter dan Graham Murdock. (1991). *Culture, Communications and Political Economy*, dalam James Curran dan Michael Gurevitch. (1991). *Mass Media and Society*. London: Edward Arnold.
- Hahn, Oliver. (2007). *Cultures of TV News Journalism and Prospects for a Transcultural Public Sphere* dalam Sakr, Naomi (Ed.,) *Arab Media And*

-
- Political Renewal, Community, Legitimacy and Public Life*, I.B.Tauris & Co. Ltd New York NY 10010.
- Han, Zhu, Dusit Niyato, Walid Saad, Tamer Basar, Are Hjørungnes. (2012). *Game Theory in Wireless and Communication Networks, Theory, Models, and Applications*, Cambridge University Press.
- Herman, Edward S., and Noam Chomsky. (1988). *Manufacturing Consent The Political Economy of the Mass Media*, ebook. Pantheon Books.
- I. Ayish, Muhammad. (2005). *Media Brinkmanship in the Arab World: Al Jazeera's The Opposite Direction as a Fighting Arena* dalam Zayani, Mohamed (ed.), *The Al Jazeera Phenomenon Critical Perspectives on New Arab Media*, Pluto Press 345 Archway Road, London
- Jewitt, Carey, and Rumiko Oyama. (2004). *Visual Meaning: a Social Semiotic Approach*, dalam Van Leeuwen, Theo and Carey Jewitt (Ed.,) *Handbook of Visual Analysis*, SAGE Publications, London.
- Kress, G., T Van Leeuwen. (2006). *Reading Images*. New York: Routledge.
- Kress, Gunther, Theo van Leeuwen, 2001 *Multimodal Discourse, The Modes and Media of Contemporary Communication*, Oxford University Press Inc., New York
- Kress, Gunther, Carey Jewitt, Jon Ogborn and Charalampos Tsatsarelis. (2014). *Multimodal Teaching and Learning, The Rhetorics of the Science Classroom*, Bloomsbury Academic An imprint of Bloomsbury Publishing Plc
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication*, Second Edition. E-book. SAGE Publications.Ltd.
- Murdock, Graham. (2008). *Concentration and Ownership in the Era of Privatization* dalam Paul Marris dan Sue Thornham. (2008). *Media Studies : A Reader*, 2nd ed. New York : New York University Press
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. London : Sage
- Schelling, Thomas C. (1980). *The Strategy of Conflict*, Cambridge, Harvard University Press.
- Schwarz, Michael and Konstantin Sonin, (2005). *A Theory of Brinkmanship, Conflicts, and Commitments*, article in *Journal of Law Economics and Organization*, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/4757597>
- Pieters, Jan Nederveen. (2007). *Political and Economic Brinkmanship*, Review of International Political Economy, Routledge, Taylor & Francis Group, <http://dx.doi.org/10.1080/09692290701395726>
- Rapoport, Anatol [Ed.,]. (1974). *Game Theory As A Theory Of Conflict Resolution*, D. Reidel Publishing Company, Inc. Dartmouth Street, Boston, Mass. 02116, U.S.A.

Rasmusen, Eric. (2003) *Games and Information, An Introduction to Game Theory*, Fourth Edition, Basil Blackwell. Diakses dari http://www.rasmusen.org/GI/chapters/a1_table_of_contents.pdf

Website:

<https://www.arcgis.com/apps/MapJournal/index.html?appid=00e5985d57454ec49e9535172ddd34cc>;

<https://study.com/academy/lesson/brinkmanship-definition-policy.html>;

<https://id.wikipedia.org/wiki/Brinkmanship>

<https://www.etymonline.com/word/brinkmanship>

<https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt55e96c8a591ed/sejarah-ilc-tak-lepas-dari-konflik-organisasi-advokat>

<https://www.econlib.org/library/Enc/GameTheory.html?highlight=%5B%22brinkmanship%20ip%22%5D>